



## **PENINGKATAN TANGGUNG JAWAB DIRI NARAPIDANA MELALUI LAYANAN KONSELING REALITAS DI LAPAS KELAS II A BANYUWANGI**

**Baiq Diyah Ayu<sup>1)</sup>, Yohandi<sup>2)</sup>, A. Husam Sulaiman<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> Bimbingan dan penyuluhan islam, Fakultas Dakwa dan Usuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia  
Email: [nikahlariyuk@gmail.com](mailto:nikahlariyuk@gmail.com)

<sup>2)</sup> Bimbingan dan penyuluhan islam, Fakultas Dakwa dan Usuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia  
Email : [yohandi1986@gmail.com](mailto:yohandi1986@gmail.com)

<sup>3)</sup> Bimbingan dan penyuluhan islam, Fakultas Dakwa dan Usuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia  
Email: [alhusamwg@gmail.com](mailto:alhusamwg@gmail.com)

### **Abstract**

High recidivism rates among drug offenders indicate the need to reassess correctional interventions, particularly those addressing deficits in personal responsibility. Many prisoners deny their role in addictive behavior and attribute it to external factors. This study examines the effectiveness of Reality Therapy in strengthening personal accountability among inmates at Class IIA Banyuwangi Prison. Using a Single Instrumental Case Study design, the subject was WH (30 years old), a female narcotics offender with a history of minor recidivism and strong tendencies toward denial and self-justification. Data were collected through triangulated qualitative methods, including in-depth interviews, structured behavioral observation using a responsibility rubric, and document analysis. Findings reveal a significant transformation in the subject's sense of responsibility. Prior to the intervention, the subject demonstrated a limited "Quality World" focused on short-term physical freedom and showed no personal accountability for her offense. A key cognitive shift occurred during the Evaluation stage of the WDEP model, where the subject recognized her behavior as a personal choice. Post-intervention, her responsibility score increased to 6/10, accompanied by more self-directed communication patterns. The study concludes that Reality Therapy is effective in fostering accountability by shifting the locus of control from external blame to conscious choice, highlighting its potential as a rehabilitation approach for drug offenders.

**Keyword:** Reality Counseling, Self-Responsibility, Drug Offenders, Prison.

### **Abstrak**

Tingginya angka residivisme pada narapidana kasus narkoba menunjukkan perlunya evaluasi terhadap intervensi pemasyarakatan, khususnya dalam penguatan tanggung jawab pribadi. Banyak narapidana cenderung menyangkal peran dirinya dalam perilaku adiktif dan menyalahkan faktor eksternal. Penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas Terapi Realitas dalam memperkuat akuntabilitas individu narapidana di Lapas Kelas IIA Banyuwangi. Penelitian menggunakan desain Single Instrumental Case Study dengan subjek WH (30 tahun), narapidana perempuan kasus narkoba dengan riwayat residivisme ringan serta kecenderungan penyangkalan dan pembenaran diri yang tinggi. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi kualitatif berupa wawancara mendalam, observasi terstruktur menggunakan rubrik tanggung jawab, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan pada tanggung jawab diri subjek. Sebelum intervensi, konsep Quality World subjek terbatas pada orientasi jangka pendek dan tidak menunjukkan akuntabilitas pribadi. Perubahan kognitif utama terjadi pada tahap evaluasi model WDEP, ketika subjek menyadari perilakunya sebagai hasil pilihan pribadi. Pasca-intervensi, skor tanggung jawab meningkat menjadi 6/10 dan ditandai dengan pola komunikasi yang lebih berorientasi pada pengendalian diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Terapi Realitas efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab pribadi melalui pergeseran locus of control dari faktor eksternal menuju kesadaran akan pilihan individu, sehingga berpotensi menjadi pendekatan rehabilitasi yang relevan bagi narapidana kasus narkoba.

**Kata Kunci:** Konseling Realitas, Tanggung Jawab Diri, Narapidana Narkoba, Lapas.



## PENDAHULUAN

Tingginya laju residivisme, khususnya di antara pelaku tindak pidana narkoba, menunjukkan bahwa intervensi koreksional yang diterapkan secara konvensional belum memadai untuk menghasilkan perubahan psikologis dan karakter yang signifikan pada narapidana. Defisiensi utama dalam rehabilitasi ini seringkali terletak pada kurangnya tanggung jawab diri atau akuntabilitas personal. Narapidana kasus narkoba umumnya memasuki sistem pemasyarakatan dengan mengadopsi narasi viktimisasi, dan cenderung menolak bahwa pilihan atau keputusan pribadi mereka merupakan faktor pendorong utama di balik perilaku adiktif yang dilakukan.

Peningkatan tanggung jawab diri merupakan prasyarat esensial dalam konteks rehabilitasi. Individu harus memiliki keyakinan akan agensi pribadi (kekuatan untuk bertindak) atas perilaku mereka sendiri agar motivasi internal untuk perubahan dapat termanifestasi. Terapi Realitas (*Reality Therapy*) muncul sebagai kerangka intervensi yang sangat relevan karena filosofinya secara eksplisit berlandaskan pada premis bahwa manusia sepenuhnya memilih segala tindakan mereka, termasuk emosi dan kognisi. Pendekatan ini tidak berfokus pada peristiwa masa lalu yang tidak dapat diubah, melainkan mengarahkan perhatian pada pilihan-pilihan yang dapat dibuat saat ini untuk memuaskan kebutuhan psikologis fundamental (yaitu cinta dan memiliki, kekuasaan atau pencapaian, kebebasan, kesenangan, dan bertahan hidup).

## METODE PENELITIAN

### a. Desain penelitian

Penelitian ini mengimplementasikan desain Studi Kasus Instrumental Tunggal (*Single Instrumental Case Study*). Pemilihan metodologi ini didasarkan pada tujuan fundamental studi, yaitu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efikasi Teori Konseling Realitas melalui analisis yang mendalam dan terfokus pada satu subjek kasus tunggal.

### b. Subjek penelitian

Subjek yang diteliti, yang diidentifikasi sebagai WH, adalah seorang narapidana perempuan berusia 30 tahun dengan riwayat pidana ringan berulang (residivisme) dan terlibat dalam kasus penyalahgunaan narkoba jenis sabu. Subjek ini dipilih secara spesifik berdasarkan hasil asesmen konseling awal, yang menunjukkan bahwa ia memiliki skor kecenderungan penolakan (*denial*) dan pembenaran diri (*self-justification*) dalam kategori sedang hingga tinggi.

### c. Teknik pengumpulan data

Data dikumpulkan menggunakan triangulasi data kualitatif:

1. Wawancara tiga fase: wawancara mendalam dilakukan sebelum, ditengah (sesi 4), dan setelah intervensi, berfokus pada narasi subjek mengenai pilihan, konsekuensi, dan agensi pribadi.



2. Observasi terstruktur: pengamatan perilaku WH di Lapas kelas IIA Banyuwangi mencakup kepatuhan pada rutinitas, penyelesaian tugas dan inisiatif dicatat menggunakan rubrik yang tergolong indikator tanggung jawab.
3. Analisis dokumen: transkrip sesi konseling dan jurnal refleksi harian WH dianalisis untuk mengidentifikasi perubahan pola Bahasa (dari pasif ke aktif) dan pola piker (dari eksternal ke internal).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Pada fase pra-intervensi, persepsi WH mengenai "Quality World" menunjukkan keterbatasan yang nyata, hanya mencakup tujuan jangka pendek seperti pembebasan fisik dan pengaktifan kembali aset bisnis yang tertunda. Keinginan ini tidak terfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar psikologis yang lebih fundamental. Secara konsisten, WH menjelaskan "Perilaku Total" (*Total Behavior*) yang dilakukannya sebagai akibat dari faktor eksternal, yaitu "kesalahan dalam memilih pergaulan dan kondisi stres". Sikap penolakan tanggung jawab ini tercermin dari skor 0 yang ia berikan pada skala 1 hingga 10 untuk tingkat akuntabilitasnya atas penangkapan yang dialami.

- b. Proses intervensi: dampak tahap evaluasi

Dinamika signifikan terjadi selama sesi 5 dan 6, saat WH didorong untuk secara kritis mengevaluasi tindakannya dalam kaitannya dengan keinginannya.

Pertanyaan konselor	Respon WH (sesi 5)	indikasi
"Apakah menyalah mantan pacarmu yang membuarmu masuk kesini?"	"tidak, hanya membuat saya tidur larut dan marah"	Mulai melihat ketidak efektifan <i>feeling</i> dan <i>thinking-nya</i>
"jadi, apa yang kamu lakukan saat kamu marah?"	"saya memilih untuk diam dan merenung."	Pengakuan bahwa merenung adalah pilihan, bukan hasil dari keadaan
"jika kamu memilih diam, apakah itu Langkah menuju keinginanmu?"	"tidak, itu adalah pilihan malas saya."	Titik balik kogniktif: pengakuan pribadi tentang <i>pilihan yang tidak bertanggung jawab.</i>

Menyusul tercapainya wawasan kritis (*insight*) tersebut, terjadi peningkatan signifikan pada skor tanggung jawab diri subjek, mencapai 6 dari 10 pada akhir Sesi 6.



Perubahan ini turut didukung oleh pergeseran pola bahasa WH, yang mulai berorientasi pada kontrol diri, terbukti melalui penggunaan diksi seperti "ini keputusan saya" dan "saya harus memilih tindakan yang berbeda". Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan dukungan yang meyakinkan bahwa Konseling Realitas efektif sebagai intervensi rehabilitasi yang berpusat pada akuntabilitas. Mekanisme utama yang mendorong perubahan tersebut adalah keberhasilan terapi dalam memfasilitasi pergeseran lokus kendali subjek.

Perubahan kunci yang diamati adalah transisi dari kondisi 'dipilih' (*being chosen*) ke 'memilih' (*choosing*). Sebelum intervensi, WH memandang dirinya sebagai individu yang berada di bawah kendali faktor eksternal (seperti narkoba dan lingkungan sosial) yang "memaksa"nya melakukan tindak kriminal. Melalui penekanan pada model WDEP, subjek dibimbing untuk menyadari bahwa Perilaku Total-nya (termasuk konsumsi narkoba) adalah upaya yang tidak berhasil dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, namun hal tersebut tetap merupakan pilihan yang ia ambil secara mandiri. Realisasi ini membentuk fondasi bagi terbentuknya tanggung jawab diri yang otentik.

Tahap evaluasi dalam Terapi Realitas memegang peran esensial sebagai instrumen refleksi yang netral (*non-judgemental mirror*). Fungsi utamanya adalah mendorong narapidana untuk mengidentifikasi dan menghadapi diskrepansi antara ekspresi verbal, tujuan yang diinginkan, dan perilaku yang sesungguhnya dilakukan. Oleh karena proses evaluasi ini bersumber dari internal diri subjek, maka

penerimaan terhadap tanggung jawab menjadi lebih kokoh dan memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk memicu penolakan dibandingkan apabila evaluasi atau kritik datang dari sumber eksternal.

Implikasi klinis dari temuan ini sangat penting untuk narapidana yang cenderung impulsif dan menghindari Tanggung jawab, Reality Therapy memberikan Bahasa yang jelas dan terstruktur untuk menavigasi pilihan hidup mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi yang fokus terhadap peningkatan agensi pribadi adalah prediktor terbaik keberhasilan rehabilitasi pasca-pembebasan.

## KESIMPULAN

Layanan konseling realitas terbukti sangat efektif dalam meningkatkan tanggung jawab diri narapidana kasus narkoba. Keberhasilan ini dicapai melalui proses WDEP yang terstruktur, yang secara sistematis menantang lokus control dan mempromosikan internalisasi akuntabilitas melalui tahap evaluasi. WH menunjukkan perubahan naratif yang signifikan, pengakuan atas total behaviornya sebagai pilihan, dan inisiasi rencana Tindakan yang menunjukkan lokus control internal yang kuat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian penulisan jurnal ilmiah ini dapat terwujud berkat rahmat dan karunia Allah SWT. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menuntaskan karya akademik ini secara tepat waktu tidak terlepas dari kontribusi, dorongan, dan bimbingan yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh



karena itu, penulis mengajukan apresiasi dan ucapan terima kasih yang tulus serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Yohandi, selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL): Atas bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat konstruktif yang telah berperan penting dalam pembentukan kerangka konseptual ssssspenelitian ini.
2. Bapak A. Husam Sulaiman, selaku Dosen Pamong: Atas kesediaan beliau untuk menyumbangkan pengetahuan dan pengalaman praktis yang signifikan dalam memperkaya substansi dan kedalaman studi ini.
3. Seluruh Staf Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Banyuwangi: Atas otonomi yang diberikan, penyediaan sarana prasarana, dan kolaborasi yang konstruktif yang sangat mendukung kelancaran seluruh tahapan penelitian.
4. Ibu-ibu Warga Binaan Lapas Kelas IIA Banyuwangi: Atas keterbukaan hati dan kontribusi informasi yang jujur serta tulus, yang menjadikan studi ini memiliki signifikansi empiris yang mendalam.
5. Semua pihak lain: Yang tidak dapat dicantumkan secara individual, atas bantuan, dukungan moral, serta dorongan semangat yang sangat bernilai bagi penulis selama proses pengerjaan.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa laporan jurnal ini belum mencapai kesempurnaan. Segala bentuk

kekurangan atau kekeliruan yang ditemukan di dalamnya merupakan tanggung jawab mutlak penulis. Oleh karena itu, penulis menyambut dengan terbuka segala kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi peningkatan kualitas karya di masa depan.

Sebagai penutup, karya ini didedikasikan kepada Almamater yang terhormat, Universitas Ibrahimy, sebagai wujud kontribusi akademik dalam mendukung upaya pencarian wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.
- Glasser, W. (2011). *Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom*. Harper Perennial.
- Glasser, W., & Glasser, C. (2000). *Counseling with Choice Theory: The New Reality Therapy*. Perennial Library.
- Maruna, S., & Toch, H. (Eds.). (2005). *The State of the Art: Research and Theory on Offender Reintegration*. Psychology Press.
- Moriarty, E. (2018). Integrating Reality Therapy and Motivational Interviewing: Enhancing self-responsibility in mandated clients. *International Journal of Choice Theory and Reality Therapy*, 37(2), 15-28.
- Nugraha, H. E. D. (2020). Efektivitas Konseling Realitas terhadap Peningkatan Tanggung Jawab Sosial Narapidana Narkotika. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 150-165.



- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1–28.
- Sutherland, E. H. (1947). *Principles of Criminology* (4th ed.). J. B. Lippincott Company.
- Van Voorhis, P. (2011). Correctional programming and the reduction of criminal behavior: A look at theory and research. *Journal of Offender Rehabilitation*, 50(1), 57-81.
- Wubbolding, R. E. (2011). *Reality Therapy: The Art of Counseling and Supervision*. American Counseling Association.
- Wubbolding, R. E. (2017). *Reality Therapy for the 21st Century* (2nd ed.). Taylor & Francis.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.